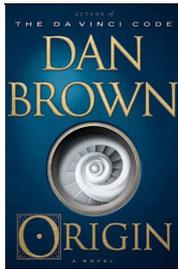


RESENSI BUKU



Judul : Origin
Penulis : Dan Brown
Tahun terbit : 2018
Penerbit : Penguin Random House, Corgy Edition
Halaman : 538



Judul : Mind and Cosmos. Why the Materialist Neo-Darwinian Conception of Nature is Almost Certainly False
Penulis : Thomas Nagel
Tahun terbit : 2012
Penerbit : Oxford University Press
Halaman : 130

“The dark religions are departed and sweet science reigns.” Itulah pesan “Edmund Kirch”, sosok sentral dalam *best seller* terakhir Dan Brown ORIGIN. Dengan dramatika tinggi - Dan Brown tidak mengecewakan pembacanya - ilmuwan Kirch berjanji akan menutup lobang terakhir yang masih memungkinkan kaum agama mengklaim bahwa alam raya dan bumi kita diciptakan Allah: ketidakmampuan Darwinisme untuk menjelaskan asal-usul kehidupan di bumi ini. Dalam suatu presentasi dengan publik dari seluruh dunia di Museum Guggenheim di Bilbao, ia akan menjelaskan bahwa munculnya kehidupan pun dapat dijelaskan murni berdasarkan hukum alam (anehnya, dengan entropi, FMS). Akan tetapi, sebelum Kirch dapat menjelaskannya, ia dibunuh. Dengan amat tegang Robert Langdon (ahli simbolika dari Harvard yang sudah dikenal baik oleh para pembaca Dan Brown), bersama dengan Ambra Vidal, Curator Museum di Bilbao, melarikan diri mencari di mana Kirch menyimpan file presentasinya. Dengan bantuan komputer Kirch bernama Winston

mereka menemukannya. File itu jadi disiarkan ke seluruh dunia. Beña, seorang father tua yang bijaksana merumuskan pelajarannya: *“(If we want) Christianity (to) survive the coming age of science we must stop rejecting the discoveries of science.”* Wow!

Kirch itu sebenarnya agak ketinggalan zaman. Gereja Katolik dan Gereja-gereja besar Protestan sudah lama tak masalah menerima bahwa munculnya kehidupan di bumi dan evolusi selanjutnya tidak memerlukan intervensi Ilahi khusus. Mungkin Dan Brown mengincar kaum Kristen fundamentalis di Amerika Serikat. Dan tentu saja, Dan Brown tak mengklaim bukunya lebih daripada sebuah thriller (Ada claim lain yang menarik: Kirch meramalkan sesuatu yang juga diramalkan Yul Noah Harari dalam Homo Deus, yaitu bahwa kita umat manusia, species homo sapiens, sudah mencapai batas kemungkinan evolusi kita dan akan segera punah dan diganti oleh suatu species lain, yaitu artificial intelligence. Sayang, ramalan ini di sini tidak dapat dibahas).

Obsesi Kirch untuk menunjukkan bahwa seluruh perkembangan di bumi ini tidak memerlukan Tuhan Pencipta seperti yang memang sudah menjadi kepercayaan tak teragukan “manusia modern”. Nah kepercayaan itulah yang dibongkar oleh Thomas Nagel, profesor filsafat dan hukum di New York University. Dalam bukunya dengan judul dramatis (terjemahan Indonesia): “Roh dan Alam Raya. Mengapa Konsepsi Alam Materialis Neodarwinis Hampir Pasti Salah” Nagel menunjukkan kekosongan kepercayaan “manusia modern” itu.

Yang menarik: Nagel mengaku ateis. Ia menolak intervensi Ilahi sebagai penjelasan evolusi. Jadi ia bukannya mau “menyelamatkan agama”. Nagel berargumentasi secara meyakinkan bahwa, bertentangan dengan dogma Neodarwinisme, tiga perkembangan terpenting di bumi, yaitu munculnya kehidupan, munculnya organisme berkesadaran dan munculnya organisme bernalar, tidak dapat dijelaskan dengan hukum-hukum alam murni fisikalis.

Hal munculnya kehidupan hanya disinggung Nagel. Ia menegaskan bahwa ilmu pengetahuan belum berhasil memberikan penjelasan apa pun atas munculnya organisme-organisme hidup di bumi. Memang, meski 1953 Stanley Miller dan Harold C. Urey menunjukkan bahwa dalam lautan 3,5 milyar tahun lalu (dalam “sop purba”) dengan sendirinya akan terbentuk asam-asam amino, batu bangunan hakiki kehidupan, namun sejak itu teka-teki bagaimana dari asam-asam amino itu kemudian bisa berkembang sel-sel hidup sampai sekarang belum berhasil dipecahkan.

Fokus perhatian Nagel terarah pada kesadaran dan pada kemampuan untuk bernalar. Menurut Nagel sampai sekarang tak ada penjelasan apa pun mengapa realitas

fisikalis bisa menyadari sesuatu. Mengapa pohon yang digergaji tidak merasakan apa-apa, tetapi binatang merasa sakit? Mengapa proses kimia tertentu dalam tubuh bisa terasa enak, bisa menimbulkan emosi? Meskipun proses-proses neuro-fisiologis dalam otak kita dapat dideskripsikan dengan lengkap - namun sedikit pun tidak menjadi jelas mengapa proses-proses fisiko-kimia itu menjadi realitas mental. Misalnya (contoh saya, FMS): bisa saja kita dapat mendeskripsikan dengan rinci proses neurofisiologis yang berlangsung dalam otak pada saat kita melihat objek berwarna merah dan objek berwarna biru, tetapi bahwa merah kita sadari sebagai merah dan biru sebagai biru sama sekali tidak dapat dijelaskan dengan proses-proses itu. Ajaran evolusi pun tidak menjelaskannya. Ajaran evolusi bisa menjelaskan mengapa organisme dengan kemampuan melihat lebih tajam bisa menyingkirkan organisme dengan pandangan kabur, tetapi tidak bisa menjelaskan bagaimana kemampuan untuk melihat itu sendiri muncul. Dari mana “sudut batin” itu? Karena itu Yuval Noah Harari dengan tepat menegaskan (21 Lessons for the 21th Century) bahwa artificial intelligence yang memang akan mengambil alih kekuasaan di dunia tak perlu dikhawatirkan akan mempunyai kesadaran.

Munculan ketiga adalah kemampuan untuk bernalar. Nagel mengingatkan bahwa “nalar, arti dan nilai sama fundamental seperti materi dan ruang dan waktu” (36). “Kemampuan untuk bernalar bukan sekedar perluasan kesadaran” (119). “Manusia bertindak tidak hanya dengan mengikuti dorongan-dorongan fisiologis atau keinginan, melainkan atas dasar penilaian” (164). Bernalar berarti memahami “transendensi, realitas objektif dan nilai-nilai objektif” (125), jadi mampu untuk memastikan “apa

yang secara objektif terdapat” (106), – entah menyenangkan atau menyakiti, enak atau tidak. Menalar adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana dunia, orang lain, isi pikiran pada dirinya sendiri, misalnya untuk mengetahui dengan pasti bahwa 2 tambah 3 adalah 5 dan bahwa itu berlaku mutlak, entah senang atau tidak (Tuhan pun tidak dapat mengubahnya, FMS). Menalar berarti: Kita dapat memberi penilaian objektif. Sesuatu yang tidak enak dapat kita nilai sebagai positif – misalnya obat yang pahit, - dan penilaian moral memastikan bahwa sesuatu yang menguntungkan kita, misalnya suatu penipuan, adalah jahat. Bahwa kita dapat menalar, mencari arti dan memberi penilaian memang mengandaikan macam-macam proses fisio-neurologis dalam tubuh kita, tetapi tidak dapat dijelaskan dari proses-proses itu. *“The physical sciences can describe organisms like ourselves as parts of the objective spatio-temporal order – our structure and behavior in space and time – but they cannot describe the subjective experiences of such organisms or how the world appears to their different particular points of view”* (Nagel, The Core of ‘Mind and Cosmos’).

Nagel menarik kesimpulan bahwa kita belum mempunyai suatu teori alam raya yang menjelaskan munculnya kehidupan, kesadaran dan kemampuan untuk bernalar. Nagel juga menolak apa yang disebutnya penjelasan teologis, yaitu mengembalikan munculnya tiga unsur realitas itu pada intervensi Allah. Ia sendiri pun tidak menawarkan suatu teori alam raya. Yang menurut Nagel dicari adalah teori alam raya yang tidak hanya fisikalis, melainkan menjelaskan kesadaran dan kemampuan untuk bernalar sebagai sama mendasarnya, dan lebih luas, daripada teori-teori alam raya sampai sekarang, jadi suatu teori

“capable of explaining the appearance in the universe of mental phenomena and the subjective points of view in which they occur – theories of a different type from any we have seen so far” (‘The Core of ‘Mind and Cosmos’). Nagel - terinspirasi oleh Aristoteles - memperkirakan bahwa yang diperlukan adalah suatu teori yang bertolak dari teleologi, jadi dari kekuatan internal alam raya untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu. Jadi bahwa alam raya secara hakiki bertujuan untuk membuat nyata kesadaran dan kemampuan untuk bernalar dan, didorong oleh telos-telos itu, mulai dengan membangun realitas fisikalis, dari bintang-bintang sampai ke bumi, kemudian memunculkan organisme-organisme hidup dan seterusnya. Teori seperti itu belum ada.

Dua catatan: Yang pertama. Penjelasan “teologis” yang ditolak Nagel juga ditolak oleh mainstream filsafat Katolik (tetapi kena pada faham-faham seperti intelligent design). Tuhan bukan *a god of gaps*, suatu *deus ex machina* (mesin di belakang panggung yang membuat kesan-kesan seakan-akan Tuhan sendiri yang berintervensi dalam suatu sandiwara). Sejak Thomas Aquinas (1215-1274) dibedakan antara *causa prima* (sebab dasar) dan *causae secundae* (sebab-sebab lapisan kedua). Yang pertama adalah Allah yang sebagai pengada mutlak dan pencipta terus menerus mendasari ciptaan (*creatio continua*). Tetapi Allah menciptakan alam raya dengan kemampuan-kemampuannya sendiri. Dan itu berarti bahwa segenap kejadian di alam ciptaan mesti ada sebab alami juga. Munculnya kesadaran dan nalar mesti ada sebab alamiah juga (yang tidak sama dengan sebab alami-fisikalis).

Yang kedua. Meskipun tidak menawarkan suatu teori seperti yang dicari Nagel, namun sekurang-kurangnya filsafat dalam

tradisi Thomistik dapat menawarkan suatu kerangka pikiran yang untuk sebagian besar mesti memenuhi harapan Nagel, tanpa jatuh ke dalam pendekatan *deus ex machina*. Kalau Allah - sebagai *causa prima* - menciptakan alam raya, maka Ia menciptakannya demi, dan hanya demi, suatu tujuan. Menurut iman (dan teologi) Kristiani tujuan itu adalah membagi kasih-Nya kepada manusia (atau kepada “manusia-manusia”, apabila di alam raya ada “manusia” lain). Tujuan itu hakiki bagi alam raya karena hanya demi tujuan itu alam raya diciptakan. Maka, meskipun di alam raya, dilihat dari kemampuan-kemampuan fisikalis dan kimiawinya - ada kemungkinan-kemungkinan perkembangan hampir tak terhingga - munculnya manusia di bumi hanya satu di antara lebih dari 1010.000.000 kemungkinan perkembangan alam raya yang secara statistik sama probabel (jadi tidak probabel), - namun, karena memunculkan manusia sebagai

partner tercinta Tuhan, *causa prima*, adalah hakekat alam raya (alam raya diciptakan hanya demi untuk memunculkan manusia), maka dapat dimengerti mengapa dari lebih dari 1.010.000.000 kemungkinan itu alam raya secara konsisten selalu “memilih” kemungkinan yang satu yang memajukannya ke arah tujuannya, manusia.

Sebagai kesimpulan: Memang tidak perlu panik membaca buku super-tegang Dan Brown. Thomas Nagel - yang justru tidak mau memenangkan teisme - secara meyakinkan membongkar sebuah mitos bahwa “manusia zamani” harus percaya bahwa segenap teka-teki di alam raya dapat dijelaskan secara fisiko-kimia. Ide bahwa ilmu alam adalah *the theory of everything*, dan bahwa karena itu materialisme adalah satu-satunya sikap rasional, kehilangan dasarnya. -FRANZ MAGNIS-SUSENO-